

Peningkatan Kecakapan Hidup Berbasis *Vokasional Skill* Untuk Membangun Jiwa Wirausaha Mahasiswa Semester Akhir STTIKOM Insan Unggul

Hetty Herawati^{1*}

¹Sekolah Tinggi Teknologi Ilmu Komputer Insan Unggul

*hetty_siu@yahoo.com

Histori Makalah

Diterima Editor :
11/08/2022

Direvisi Pemakalah :
07/10/2022

Diterima Publikasi :
01/11/2022

ABSTRAKSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun jiwa kewirausahaan mahasiswa tingkat akhir di STTIKOM Insan Unggul. Metode kegiatan yang digunakan adalah metode ceramah dalam bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh dosen terhadap mahasiswa. Metode demonstrasi interaksi belajar mengajar yang sengaja memperagakan tindakan, proses dan prosedur yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa dalam kegiatan memasak. Hasil Peserta pelatihan telah menguasai materi penunjang kegiatan praktik meskipun belum mencapai seratus persen, dengan tingkat ketercapaian 87,5%; Peserta pelatihan mempunyai kemampuan dalam membuat produk olahan mie sehat yang sesuai dengan karakteristik produk yang benar dan dapat diterima konsumen; Peserta pelatihan telah mempunyai kemampuan untuk mengemas produk menggunakan bahan kemasan yang aman sehingga lebih menarik; Peserta pelatihan sudah dapat menetapkan harga jual produk dengan metode mark-up sebesar 25% dan sekaligus digunakan sebagai dasar untuk memasarkan produk. Saran perlu adanya pendampingan dari instansi terkait lainnya agar program yang sudah mulai berkembang dapat terus ditingkatkan lebih maju dan variasi makanan dengan mie sehat dapat ditingkatkan baik jenis maupun kualitasnya.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Life Skill, Workshop Mie Sehat, Kecakapan Hidup

ABSTRACT

This community service activity aims to build an entrepreneurial spirit for final year students at STTIKOM Excellent Humans. The activity method used is the lecture method in the form of teaching and learning interactions which are carried out through explanations and oral narratives by lecturers to students. Demonstration method of teaching and learning interaction that deliberately demonstrates the actions, processes and procedures carried out by lecturers to students in cooking activities. Results The training participants have mastered the supporting material for practical activities even though they have not reached one hundred percent, with an achievement level of 87.5%; Training participants have the ability to make healthy noodle processed products that are in accordance with the correct product characteristics and can be accepted by consumers; The training participants already have the ability to package products using safe packaging materials so that they are more attractive; The training participants can already set the selling price of the product using the mark-up method of 25% and at the same time be used as a basis for marketing the product. Suggestions need assistance from other relevant agencies so that programs that have started to develop can continue to be improved more advanced and the variety of food with healthy noodles can be increased both in type and quality.

Keywords: Entrepreneurship, Life Skills, Healthy Noodle Workshops, Life Skills



Office:
Sekolah Tinggi Teknologi
Ilmu Komputer Insan Unggul
(STTIKOM Insan Unggul)



This is an open access article
published under the CC-BY-SA
license.

PENDAHULUAN

Permasalahan pengangguran merupakan masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini, beberapa tahun kedepan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2019 sebesar 5,28% atau mencapai 7,05 juta orang. Angka pengangguran tersebut naik secara jumlah dibandingkan Agustus 2018. Sedangkan jumlah pengangguran pada periode Agustus 2020 mengalami peningkatan sebanyak 2,67 juta orang. Dengan demikian, jumlah angkatan kerja di Indonesia yang menganggur menjadi sebesar 9,77 juta orang, berarti setiap tahun nya angka pengangguran di negara ini terus mengalami peningkatan.

Oleh karena itu Pendidikan Tinggi harus mampu bertindak, belajar dan mengembangkan kepribadian, jiwa wirausaha, berkeahlian khusus sesuai bi- dangnya agar dapat mempersiapkan lulusannya berperan aktif di masyarakat dalam menciptakan lapangan kerja atau menjadi tenaga profesional. Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap dan perilaku kewirausahaan sasaran didik, baik di kuliah-kuliah baik tingkat menengah maupun perdosenan tinggi, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pa- da umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja.

Di era global seperti saat ini segala sesuatu harus mampu berkompetisi secara global, termasuk didalamnya kompetisi sumber daya manusia. Pada era sekarang tenaga kerja luar negeri dapat masuk ke Indonesia dengan mudah karena mereka telah memiliki kemampuan yang memenuhi Standar Internasional. Boleh jadi bila tenaga kerja dari luar negeri masuk ke Indonesia, maka tenaga kerja Indonesia akan menjadi penonton di negeri sendiri. Oleh karena itulah kemampuan lulusan yang akan menjadi calon- calon tenaga kerja nasional dan internasional harus dipersiapkan dengan baik.

Menjawab tantangan dan permasalahan di atas, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah menetapkan berbagai upaya dan kebijakan dengan terus-menerus mengusahakan pemerataan atau perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan serta

mengembangkan manajemen pendidikan berbasis kuliah (School Based Management). Khusus berkenaan dengan mutu dan relevansi, di samping mengembangkan kurikulum pendidikan berbasis kompetensi, juga mengarahkan sistem pendidikan di berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan dengan pendidikan kecakapan hidup.

Kebijakan Menteri Pendidikan Nasional tentang pendidikan yang berorientasikan kecakapan hidup (life skills education) melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas dan Mendasar (Broad Based Education) merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Program ini merupakan program pendidikan yang memberikan bekal kepada anak usia kuliah untuk dapat memiliki kecakapan dan keberanian memecahkan permasalahan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti ditegaskan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa “pendidikan kecakapan hidup (life skills) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.

STTIKOM Insan Unggul, merupakan salah satu kampus swasta di kota Cilegon salah satu visi nya adalah melatihmahasiswa memiliki jiwa kewirausahaan. Upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa agar dapat hidup mandiri dan bersosialisasi tanpa adanya diskriminasi dari masyarakat. Namun demikian kendala-kendala masih dihadapi, seiring dengan keterbatasan kemampuan mahasiswa yang ingin memulai menjadi wirausaha. Berkaitan dengan jenis bisnisnya, cara mengelolanya bahkan sampai kepada memperoleh modal untuk memulai usahanya.

Berdasarkan hasil survey yang di lakukan di kampus STTIKOM insan unggul adalah membuat olahan mie sehat menjadi pilihan pelatihan yang akan dilaksanakan. Namun demikian dosen-dosen masih mengalami kesulitan dalam menanamkan kompetensi-kompetensi yang dituntut dalam model pendidikan kecakapan hidup, terutama berkaitan dengan kewirausahaan dan penguasaan keterampilan vokasional. Kecakapan hidup merupakan padanan kata dari life skills. Secara teoritis setiap ada tambahan keterampilan baru bagi seseorang maka ia akan lebih berdaya diri.

Terdapat banyak definisi dari kecakapan hidup. Menurut Slamet PH, kecakapan hidup didefinisikan sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. definisi lain menyatakan kecakapan hidup sebagai kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang agar mampu berdaya diri untuk melanjutkan kehidupan dengan bahagia. Pendidikan kecakapan hidup itu mempunyai tujuan untuk mengurangi pengangguran, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan manfaat bagi mahasiswa, masyarakat, pemerintah daerah (WHO tahun 1997).

TINJAUAN PUSTAKA

Malik Fajar yang dikutip oleh Slamet PH (2002) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain untuk berorientasi ke jalur akademik. Menurut Slamet PH kecakapan hidup dibagi menjadi dua yaitu: kecakapan dasar yang merupakan kecakapan yang bersifat universal tidak tergantung waktu dan ruang, dan kecakapan instrumental yang merupakan kecakapan yang terkait dengan akses atau penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi sehingga bisa berubah sesuai dengan perkembangan lingkungan. Menurut Tim BBE (2002:31-32) ada lima bidang kecakapan hidup yaitu:

a). Kecakapan mengenal diri (self awareness): semakin tinggi kesadaran seseorang terhadap dirinya, maka orang tersebut akan cenderung semakin mematuhi hukum dan norma-norma masyarakat, tingkah lakunya strategis dan biasanya bisa diterima oleh masyarakat. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan mengenal diri meliputi tiga hal yaitu kesadaran emosi yang berarti mengakui emosi seseorang dan akibatnya, penilaian diri secara akurat yang berarti mengetahui kekuatan dan keterbatasan dirinya, dan percaya diri yang berarti kepastian tentang kemampuan dan harga dirinya.

b). Kecakapan sosial yang mencakup kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerjasama. Pendapat lain yaitu kecakapan mempengaruhi, berkomunikasi, kepemimpinan, sebagai katalisator pegerakan, manajemen konflik, membangun hubungan, bekerjasama, dan kemampuan sebagai tim.

c). Kecakapan berpikir yang meliputi kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

d). Kecakapan akademik yang merupakan kecakapan dalam berpikir dengan terkait yang bersifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain: kecakapan melakukan identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan melaksanakan penelitian.

e). Kecakapan vokasional atau kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Pengembangan kecakapan vokasional dalam perspektif pendidikan karir bisa dibagi beberapa tahap yaitu: kesadaran terhadap karir, orientasi karir, persiapan karir, perencanaan karir, dan pengembangan karir.

Menurut Sarbiran (2002) kecakapan hidup seseorang dapat ditentukan oleh jenjang ketrampilan yang dikuasainya. Masih menurut Sarbiran apabila kecakapan hidup diartikan sebagai ketrampilan hidup, ada 9 macam ketrampilan yaitu:

(1) keterampilan bahasa, (2) keterampilan ruang, (3) keterampilan seni, (4) keterampilan gerak, (5) keterampilan interpersonal, (6) keterampilan intrapersonal, (7) keterampilan penalaran, (8) keterampilan spiritual/dalam melaksanakan atau mempraktekkan ajaran agamanya, dan (9) keterampilan menguasai emosi (emotional intelligence).

Dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup harus berprinsip pada empat pilar, yaitu:

- 1) learning to know (belajar untuk memperoleh pengetahuan)
- 2) learning to do (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan)
- 3) learning to be (belajar untuk menjadikan dirinya menjadi orang yang berguna)
- 4) learning to live together (belajar untuk dapat hidup bersama orang lain)

Kecakapan Vokasional (Vocational Skills)

Kecakapan Vokasional merupakan salah satu dari jenis kecakapan hidup yang ada di Indonesia. Kecakapan vokasional disebut juga keterampilan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan

dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat (Pardjono,2003:50). Jenjang kuliah menengah yaitu SMA dan yang sederajat disamping penekanan pada academic skills dan general life skills perlu ditambah vocational skills sebagai bekalantisipasi memasuki dunia kerja apabila tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menghadapi tantangan era globalisasi yaitu dengan diberlakukannya AFTA (ASEAN Free Trade Area), akan membawa tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya tentang penyediaan SDM yang berkualitas. SMKLB Tunas Kasih 2 merupakan salah satu Kuliah Luar Biasa yang ada di wilayah Kecamatan Turi, Sleman, yang berada di bawah Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Bina Remaja Donoharjo dituntut untuk mengembangkan potensi siswa sehingga setelah lulus meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangannya mereka dapat bekerja mandiri.

Wirausaha (entrepreneurship)

Kriteria jiwa wirausaha (entrepreneurship) antara lain berani mengambil resiko, bertanggung jawab dalam setiap tindakan, selalu melihat kondisi lingkungan, memanfaatkan pengalaman, bekerja secara kreatif, inovatif, produktif, berusaha untuk mengukur kemajuan atau performan pekerja, memiliki kompetensi yang relevan, serta memiliki kepekaan terhadap tekanan waktu, kualitas dan pelayanan. Menurut ahli ekonomi, wirausaha adalah orang yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, material, dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya. Pendidikan kewirausahaan dapat berupa pendidikan formal maupun pendidikan informal. Aspek pendidikan formal kewirausahaan memusatkan pada penyediaan kerangka kerja teoritis dan konseptual yang mendukung kewirausahaan. Aspek informal pendidikan kewirausahaan berpadu dan menyatu dengan aspek formal dari pendidikan. Aspek informal pendidikan kewirausahaan memusatkan pada pembangunan keterampilan, pengembangan sikap, dan perubahan perilaku. Untuk mencapai sasaran ini dan metoda induktif dan penemuan yang meliputi analisa kasus, kunjungan perusahaan, pengungkapan pendapat, tugas kelompok, simulasi, dan lain lain digunakan. Metoda pengajaran ini memungkinkan para siswa

untuk mengintegrasikan dan menerapkan teori yang dipelajari melalui perangkat-perangkat yang lebih formal.

Kompetensi kewirausahaan mensyaratkan tiga kompetensi dasar, yaitu (1) berjiwa wirausaha (bisnis), (2) mampu mengelola dan (3) memiliki kemampuan bidang yang diusahakan. Jiwa wirausaha dapat dibentuk melalui proses pembudayaan yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Wirausahawan umumnya memiliki sifat yang sama, yaitu orang yang mempunyai tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih, dan keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi, sikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Program pendampingan yang dilakukan akan ditempuh dengan dua metode / pendekatan (Utami, 2018), yaitu :

1. Mentoring

Pada metode ini, kegiatan pendampingan lebih fokus pada memberikan pelatihan secara personal maupun kelompok dengan memberikan feedback, motivasi, membagi pengalaman, maupun proses pembelajaran dengan cara yang lebih intensif. Dalam proses ini lebih pada mengembangkan personal individu dan kapasitasnya. Selain itu metode ini lebih menitikberatkan berbagi pengalaman di pemberi materi terhadap kasus-kasus sejenis (Pranata, 2016; Ibiz Coach, 2018).

2. Metode Ceramah

Metode ini adalah bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh dosen terhadap mahasiswa. Bahasa yang digunakan pada metode ini adalah bahasa campuran dan menggunakan kalimat yang dapat dimengerti oleh mahasiswa.

3. Workshop

Workshop merupakan kegiatan pertemuan sekelompok orang yang memiliki minat, keahlian dan profesi bidang tertentu untuk melakukan interaksi satu sama lain membahas masalah tertentu. Selain membahas permasalahan, workshop biasanya disertai dengan kegiatan pelatihan kepada peserta. yang hadir dalam kegiatan. Hasil kegiatan workshop biasanya memberikan pengetahuan baru dan bermanfaat bagi peserta dan dapat diterapkan sesuai dengan bidang profesinya.

TAHAP PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan inti kegiatan selain kegiatan survey, dilaksanakan 2 kali. Adapun rincian kegiatan adalah sebagai berikut:

Tatap muka ke	Materi	Media	Metode	Instruktur
6 September 2021	1. Konsep Dasar Kewirausahaan 2. Pengetahuan Bahan dan Teknik Pengolahan 3. Cara memasarkan produk	Makalah	Ceramah Tanya jawab Latihan	Tim Pengabdian
13 September 2021	• Praktek Pembuatan Mie sehat	Makalah	Ceramah Tanya jawab Latihan	Tim Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan PPM ini, maka hasil pelatihan yang dapat dicapai adalah peserta pelatihan dapat mengetahui dan mengembangkan produk makanan yaitu mie sehat dengan berbagai bahan dasar dan teknik olah yang bervariasi, sehingga menghasilkan mie sehat yang bermutu dan aman yang telah disampaikan oleh tim pelaksana kegiatan. Evaluasi yang dilakukan mencakup evaluasi pengetahuan (kemampuan

kognitif) dan evaluasi praktik (kemampuan psikomotor).

Evaluasi kognitif dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelatihan yang sudah disampaikan, antara lain mencakup: Konsep Dasar Kewirausahaan, Pengetahuan Bahan, Teknik Pemasaran produk.. Berdasarkan hasil penilaian dan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa penguasaan materi kognitif dikategorikan menjadi: baik, sedang dan kurang. Hasil analisis menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan berada pada kategori sedang (50,1). Dengan rincian: 5 orang (25%) tingkat pengetahuan peserta pelatihan berada pada kategori baik, 8 orang (40%) berada pada kategori sedang dan 7 orang (35%) berada pada kategori kurang.

Evaluasi praktik dilakukan untuk mengetahui kemampuan penguasaan keterampilan pengolahan produk bagi peserta pelatihan. Berdasarkan hasil penilaian dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif dapat diketahui distribusi kemampuan praktik peserta pelatihan yang dikelompokkan menjadi tiga kategori. Sebanyak 10 orang (50%) berada pada kategori baik, 6 orang (30%) berada pada kategori sedang dan sisanya 4 orang (20%)

Dengan semakin bertambahnya jumlah keterampilan yang dikuasai oleh mahasiswa STTIKOM Insan Unggul maka diharapkan dapat meningkatkan jumlah atau variasi menu/olahan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Pembinaan yang dilakukan terhadap mahasiswa STTIKOM Insan Unggul masih sedikit, apalagi pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan produk makanan yang dijual.

Apabila siswa tidak berusaha meningkatkan diri dalam mengembangkan macam dan kualitas produk maka akan terbatas penguasaan keterampilan yang dikuasai oleh mahasiswa STTIKOM Insan Unggul. Oleh karena itu agar produk yang dihasilkan selalu dapat mengikuti perkembangan tuntutan konsumen, maka harus pula selalu mengembangkan produknya, dengan latihan-latihan berwirausaha walaupun dalam bentuk mikro.

Seperti halnya pada masalah peningkatan kualitas produk. Untuk mempersempit kesenjangan kualitas produk (organoleptik dan variasi produk) dengan tuntutan konsumen, maka perlu adanya suatu standart produk makanan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Aktivitas ini dimaksudkan untuk mendekatkan tuntutan konsumen dengan produk yang ditawarkan oleh produsen. Dimasa depan semakin meningkat jumlah orang yang akan menikmati makan di luar. Hal ini sejalan dengan perubahan gaya hidup dan perilaku konsumsi makan yang mengutamakan makan tidak hanya untuk memenuhi rasa lapar tetapi juga untuk kebutuhan yang lain seperti rekreasi. Inilah yang seharusnya ditangkap oleh pelaku bisnis makanan dan minuman sebagai peluang bisnis. Banyak cara yang dapat dipakai antara lain dengan pemahaman terhadap pangsa pasar yang ditargetkan, bagaimana mendapatkan pasar tersebut, bagaimana mengontrol biaya dan bagaimana berinteraksi dengan karyawan.

Berbagai faktor yang mendukung sehingga kegiatan pelatihan wirausaha ini dapat berjalan dengan lancar adalah: 1). Adanya kerjasama yang baik antara tim pelaksana kegiatan dengan koordinator yang ada di kampus serta parstisipasi aktif dari semua peserta pelatihan yaitu mahasiswa STTIKOM Insan Unggul Semester akhir 2). Tersedianya bahan baku untuk pengembangan produk olahan mie sehat , 3). Lokasi pelatihan yang cukup strategis yakni di STTIKOM Insan Unggul Cilegon tidak jauh dari pusat jajanan Jajanan. Dengan demikian diharapkan produk yang sudah dilatihkan dapat dipasarkan dan dapat dijual untuk mendidik mereka agar dapat berusaha mandiri tanpa tergantung dari orang lain.

KESIMPULAN

1. Peserta pelatihan telah menguasai materi penunjang kegiatan praktik meskipun belum mencapai seratus persen, dengan tingkat ketercapaian 87,5%.
2. Peserta pelatihan mempunyai kemampuan dalam membuat produkolahan mie sehat

dengan karakteristik produk yang benar dan dapat diterima konsumen.

3. Peserta pelatihan telah mempunyai kemampuan untuk mengemas produk menggunakan bahan kemasan yang aman sehingga lebih menarik.
4. Peserta pelatihan sudah dapat menetapkan harga jual produk dengan metode mark-up sebesar 25% dan sekaligus digunakan sebagai dasar untuk memasarkan produk.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, M. (1998). *Kewiraswastaan*. Jakarta: Agung.
- Bart, P.H. (1981). *Pengertian memasak modern*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Depdiknas. (2002). *Pola pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skill) melalui pendekatan broad based education (BBE)*. Jakarta: Tim Broad Based Education.
- Hadi Susanto, D. (1984). *Pengantar ilmu pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Harsopranoto. (1987). *Bimbingan keterampilan kerja*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Slamet, P.H. (2002). *Pendidikan kecakapan hidup: konsep dasar*. Diambil pada tanggal 5 September 2003 dari www.depdiknas.go.id/Jurnal/37/editorial/37.htm.
- Slameto. (1991). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soleman, D. (1983). *Pengantar kepada teori dan praktik*. Semarang: IKIP Press.
- Tarmudji, T. (1996). *Prinsip-prinsip wirausaha*. Yogyakarta: Liberty.